

## **PERAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PT PERTAMINA DALAM PEMBERDAYAAN UMKM DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS DIRGANTARA MARSEKAL SURYADARMA**

*Sungkono<sup>1</sup>, Agus Purwo Wicaksono<sup>2</sup>, Sri Yanthy Yosepha<sup>3</sup>, Cynthia Rahmawati<sup>4</sup>, Tateng Sukendar<sup>5</sup>, Rini Mukayani<sup>6</sup>, Ario Wendra<sup>7</sup>, Sigit Susantoro<sup>8</sup>, Novita Damayanti<sup>9</sup>*

*Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma, Jakarta, Indonesia<sup>123456789</sup>*

*E-mail: [crahmawati@unsurya.ac.id](mailto:crahmawati@unsurya.ac.id)*

**Abstract:** *This study aims to analyze the role of PT Pertamina's Corporate Social Responsibility (CSR) program in empowering micro, small, and medium enterprises (MSMEs) within the Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma (Unsurya) campus environment, focusing on reducing capital and facility constraints, improving business performance and sustainability, and strengthening managerial capacity and operational consistency of canteen MSMEs. A descriptive approach was employed using both qualitative and quantitative methods. Qualitative data were collected through in-depth interviews with five key informants (Pertamina representative, Unsurya Rector, Head of LPKIK, entrepreneurship expert, and Vice Rector III) and observations of infrastructure conditions and daily operations at four campus canteen locations. Quantitative data were obtained from entrepreneurship knowledge pre-tests and post-tests administered to 15 MSME participants in the CSR entrepreneurship management training. The results show that Pertamina's CSR program contributes to improving physical infrastructure (floors, roofing, sanitation, lighting, branding) and providing capital support, thereby reducing operational barriers and enhancing business feasibility. In terms of capacity, the average entrepreneurship knowledge score increased from 62 (pre-test) to 84 (post-test), with no participants remaining in the low category and 80% shifting to the high category, indicating strengthened managerial capabilities and better readiness to manage businesses professionally. Qualitative findings confirm that training, mentoring, and planned payment digitalization (QRIS) are perceived as relevant for increasing consumer attractiveness, sales stability, and business sustainability. Theoretically, these findings support integrative CSR theories, stakeholder theory, and operations management theory, which jointly explain how Pertamina's CSR functions as a campus-based MSME empowerment instrument that is responsive to local needs and oriented toward sustainability.*

**Keywords:** *Pertamina CSR; MSME Empowerment; Entrepreneurship Training; Operational management.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menganalisis peran program Corporate Social Responsibility (CSR) PT Pertamina dalam pemberdayaan UMKM di lingkungan Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma (Unsurya), dengan fokus pada pengurangan kendala modal dan fasilitas, peningkatan kinerja dan keberlanjutan usaha, serta penguatan kapasitas manajerial dan konsistensi operasional pelaku UMKM kantin. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan lima informan kunci (perwakilan Pertamina, Rektor Unsurya, Kepala LPKIK, narasumber kewirausahaan, dan Wakil Rektor III) serta observasi kondisi infrastruktur dan operasional UMKM di empat lokasi kantin kampus. Data kuantitatif dikumpulkan melalui pretest dan posttest pengetahuan kewirausahaan yang diberikan kepada 15 pelaku UMKM peserta pelatihan manajemen kewirausahaan dalam program CSR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program CSR Pertamina berkontribusi terhadap perbaikan infrastruktur fisik (lantai, atap, sanitasi, pencahayaan, branding) dan dukungan modal sehingga mengurangi hambatan operasional dan meningkatkan kelayakan usaha. Dari sisi kapasitas, rata-rata skor pengetahuan kewirausahaan meningkat dari 62 (pretest) menjadi 84 (posttest), dengan pergeseran peserta kategori rendah menjadi nol dan 80% peserta berada pada kategori tinggi setelah pelatihan, yang mengindikasikan penguatan kemampuan manajerial dan kesiapan mengelola usaha secara lebih profesional. Temuan kualitatif mengonfirmasi bahwa pelatihan, pendampingan, dan rencana digitalisasi pembayaran (QRIS) dipersepsikan relevan untuk meningkatkan daya tarik konsumen, stabilitas penjualan, dan keberlanjutan usaha. Secara teoritis, hasil ini mendukung integrative theories CSR, teori stakeholder, dan teori manajemen operasional, yang bersama-sama menjelaskan bagaimana program CSR Pertamina menjadi instrumen pemberdayaan UMKM kampus yang responsif terhadap kebutuhan lokal dan berorientasi pada keberlanjutan.

**Kata Kunci:** *Corporate Social Responsibility Pertamina; Pemberdayaan UMKM; Pelatihan Kewirausahaan; Manajemen Operasional.*

## **PENDAHULUAN**

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) tahun 2024, UMKM menyumbang kontribusi sebesar 61,07% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional [1]. Selain itu, UMKM juga menjadi penyerap tenaga kerja terbesar, yakni sekitar 97% dari total tenaga kerja di Indonesia, yang berarti hampir seluruh lapangan kerja di Indonesia didominasi oleh sektor UMKM [2]. Dengan jumlah unit usaha yang mencapai lebih dari 64 juta, UMKM bukan hanya menjadi tulang punggung perekonomian nasional tetapi juga menjadi motor penggerak pemerataan ekonomi dan pengentasan kemiskinan di berbagai wilayah Nusantara [3].

Sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memiliki peran vital dalam penyediaan energi nasional, PT Pertamina mengemban tanggung jawab sosial yang melekat pada setiap aktivitas operasionalnya. *Corporate Social Responsibility* (CSR) didefinisikan sebagai komitmen berkelanjutan oleh bisnis untuk berperilaku etis dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi sambil meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja dan keluarga mereka serta masyarakat lokal dan masyarakat luas [4]. Dalam menjalankan fungsi sosial tersebut, PT Pertamina melaksanakan program CSR yang menjadi instrumen penting bagi pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat di sekitar wilayah operasionalnya seperti Halim Perdanakusuma [5].

Program CSR PT Pertamina dalam konteks pengembangan UMKM sangat strategis, mengingat keterbatasan yang dihadapi para pelaku usaha kecil. Melalui berbagai kegiatan pembinaan, bantuan modal, pelatihan manajemen usaha, serta fasilitasi akses pasar, CSR Pertamina berkontribusi dalam meningkatkan kapasitas produksi dan daya saing UMKM binaannya [6],[7]. Hingga akhir tahun 2021, tercatat ada lebih dari 660 UMKM binaan yang produktif tersebar di wilayah kerja Pertamina, termasuk mereka yang berada di wilayah terpencil [8].

Teori CSR yang relevan dengan penelitian ini adalah *integrative theories* yang dikemukakan oleh Garriga dan Mele (2004), yang berpendapat bahwa bisnis sangat tergantung pada masyarakat untuk menjaga keberadaan, keberlanjutan dan perkembangan bisnis tersebut [9]. Pendekatan ini memandang bagaimana bisnis mengintegrasikan tuntutan sosial dan biasanya fokus kepada mendeteksi, mencari dan memberikan respon kepada tuntutan sosial untuk mencapai legitimasi sosial, penerimaan sosial yang lebih tinggi dan prestise. Teori *stakeholder* juga menjadi landasan penting, yang menyatakan bahwa stakeholder adalah orang atau kelompok dengan kepentingan yang sah dalam aspek prosedural dan substantif dari aktivitas Perusahaan [10].

Teori relevan lainnya mengenai teori manajemen operasional merupakan fungsi kunci dalam menjalankan UMKM yang menghadapi keterbatasan fasilitas dan modal, karena mengatur bagaimana input seperti tenaga kerja, fasilitas, dan modal diubah menjadi barang atau jasa yang bernilai bagi pelanggan secara efektif dan efisien [11],[12]. Dalam konteks UMKM, manajemen operasional dipahami sebagai proses pengarahan dan pengendalian aktivitas produksi dan layanan sehari-hari dengan memanfaatkan sumber daya yang terbatas untuk mencapai tujuan usaha [13]. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan fasilitas fisik, kualitas proses layanan, konsistensi operasional, dan efisiensi penggunaan modal berpengaruh positif terhadap kepuasan dan perilaku pelanggan serta kinerja UMKM, sehingga penguatan manajemen operasional menjadi landasan teoritis yang relevan untuk menganalisis pengaruh fasilitas, keterbatasan modal, dan konsistensi operasional terhadap minat dan kunjungan pembeli pada usaha kecil.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan vital dalam ekosistem ekonomi kampus, tidak hanya sebagai penyedia kebutuhan pangan bagi mahasiswa dan staf, tetapi juga sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar. Di Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma (Unsurya), keberadaan kantin-kantin kampus menjadi pusat aktivitas ekonomi mikro dengan mayoritas pelaku usaha memiliki omzet di bawah Rp300 juta. Namun, keberlangsungan usaha ini dihadapkan pada tantangan yang beragam di setiap lokasinya, mulai dari keterbatasan fasilitas fisik hingga inkonsistensi operasional.

Berdasarkan data awal yang dihimpun, terdapat empat lokasi kantin utama (Kantin A, B, C, dan D) dengan karakteristik dan permasalahan yang spesifik. Kantin Kampus A dan Kantin D teridentifikasi menghadapi masalah pada aspek fasilitas sarana dan prasarana. Di Kantin A, terdapat pelaku usaha yang sudah berdiri cukup lama, seperti Mak Kantin yang beroperasi sejak tahun 1989, hingga yang relatif baru berdiri pada tahun 2023 seperti *Freshsweety*. Meskipun status tempat usaha adalah sewa, kendala fasilitas yang memadai menjadi hambatan bagi para penyewa yang meliputi berbagai jenis dagangan dari jus, bakso, hingga warung nasi.

Di sisi lain, permasalahan berbeda yang paling dominan ditemukan pada Kantin B dan Kantin C, yaitu terkendala pada kurangnya konsistensi UMKM beroperasi dan fasilitas. Pada Kantin B, terdapat *tenant* Kantin Bu Asih (dikelola Syaifuddin) yang telah berdiri sejak 2019 dengan jenis usaha makanan/minuman dan fasilitas atau infrastruktur yang kurang memadai. Pada Kantin C, inkonsistensi operasional juga dialami oleh *tenant-tenant* baru seperti Warung Berkah (berdiri 2024) dan Esteh Desa (berdiri 2025) dengan fasilitas atau infrastruktur yang kurang memadai.

Tabel 1 Profil UMKM Kantin UNSURYA dan Permasalahan yang Dihadapi

Lokasi	Nama UMKM	Permasalahan Utama	Tahun Berdiri
Kantin A	FreshSweety	Konsumen terbatas, Fasilitas	2023
Kantin A	Taticafe	Atap bocor, banjir saat hujan	2000
Kantin A	Mak Kantin	Fasilitas kurang memadai	1989
Kantin A	Bunda Cafe	Modal kurang, pembeli sedikit	2013
Kantin A	Dapur Younie	Modal kurang, peminat berkurang	-
Kantin B	Kantin Bu Asih	Konsistensi operasional, fasilitas	2019
Kantin C	Warung Nyak Dien	Keterbatasan alat, modal	-
Kantin C	Warung Berkah	Pembeli menurun, fasilitas	2024
Kantin C	Waroeng Oma	Modal kurang, pembeli kurang	-
Kantin D	Waroeng Ale	Pencahayaan kurang, panas	-
Kantin D	Soto Mie Bogor	Pencahayaan kurang, wifi tidak stabil	-
Kantin D	Mie Ayam Bakso 69	Pembeli menurun	2018
Kantin D	Ketoprak Telor	Usaha mirip, pembeli menurun	-
Kantin D	Warung Kiki	Modal kurang	-
Kantin D	Minuman Jus	Modal terbatas	-

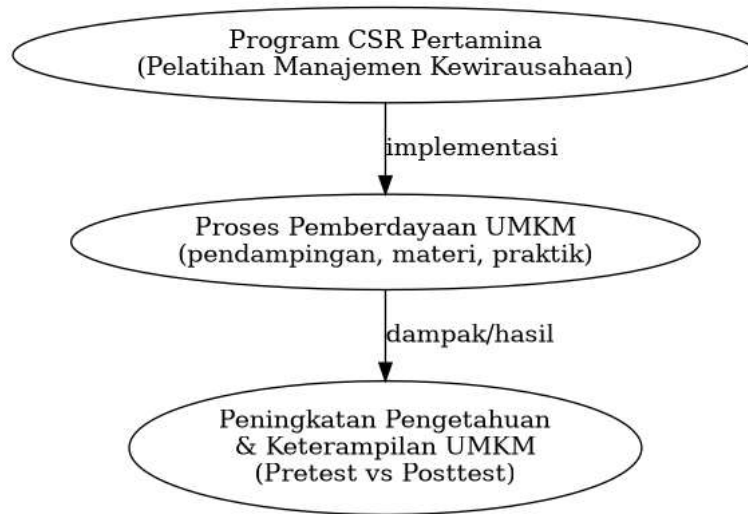
Fenomena ini menunjukkan adanya ketimpangan masalah di lingkungan UMKM Unsurya. Di satu sisi terdapat pedagang yang mampu bertahan puluhan tahun namun terhambat infrastruktur fisik, sementara di sisi lain terdapat pedagang (terutama yang lebih baru) yang kesulitan menjaga konsistensi operasional bisnisnya.

Penelitian terdahulu mengenai CSR Pertamina dalam pemberdayaan UMKM menunjukkan hasil positif. Dharmacahya (2021) mengungkapkan bahwa program CSR Pertamina efektif dalam pemulihan bisnis UMKM binaan akibat pandemi COVID-19 [14]. Penelitian oleh Kusumadewi dkk. (2013) menunjukkan bahwa kemitraan BUMN dengan UMKM sebagai bentuk CSR memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kapasitas usaha [12]. Namun, penelitian spesifik mengenai pemberdayaan UMKM di lingkungan kampus dengan pendekatan CSR masih terbatas, sehingga penelitian ini memiliki kebaruan dalam konteks ekosistem ekonomi kampus.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengkaji sejauh mana CSR berkontribusi terhadap pengurangan kendala modal, perbaikan fasilitas usaha (atap, pencahayaan, koneksi internet), dan sarana operasional; (2) Menilai efektivitas program CSR terhadap daya tarik konsumen, stabilitas penjualan, dan kemampuan UMKM bersaing di lingkungan kampus; dan (3) Menelusuri apakah pelatihan, pendampingan, atau program kewirausahaan CSR berperan dalam memperkuat daya tahan dan efisiensi UMKM.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur CSR berbasis komunitas kampus dan memberikan kontribusi praktis berupa model intervensi pemberdayaan UMKM yang dapat direplikasi di perguruan tinggi lain. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) khususnya Tujuan 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) melalui pemberdayaan UMKM yang berkelanjutan.

Kerangka pikir kajian ini menempatkan program CSR Pertamina dalam bentuk pelatihan manajemen kewirausahaan sebagai intervensi utama yang diharapkan mampu memberdayakan UMKM binaan Unsurya. Pemberdayaan tersebut tercermin melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan para pelaku UMKM yang diukur dengan membandingkan hasil pretest dan posttest setelah mengikuti pelatihan. Dengan demikian, semakin efektif pelaksanaan program CSR Pertamina, semakin besar pula peningkatan kapasitas kewirausahaan UMKM di lingkungan Unsurya. Berikut kerangka pikir disajikan pada Gambar 1:



Gambar 1 Kerangka Pikir

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan kombinasi data kualitatif dan kuantitatif untuk mengkaji pelaksanaan program CSR Pertamina dalam pemberdayaan UMKM di lingkungan UNSURYA. Data kualitatif digunakan untuk menggambarkan proses, bentuk kegiatan, serta pandangan para pemangku kepentingan terhadap program CSR, sedangkan data kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan kewirausahaan UMKM melalui instrumen pretest dan posttest [14], [15].

### 1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di UNSURYA pada lingkungan UMKM binaan yang menjadi sasaran program CSR Pertamina.

Penelitian dilakukan di lingkungan Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma dengan koresponden yang dibagi berdasarkan klaster masalah sebagai berikut:

- a. **Klaster Masalah Fasilitas (Kantin A & D)**
  - 1) Pedagang Kantin A: Freshsweety, Ibu Tati, Mak Kantin, Bunda Cafe, dan Dapur Younie
  - 2) Pedagang Kantin D: Perwakilan dari 6 unit kantin yang beroperasi (Waroeng Ale, Soto Mie Bogor, Mie Ayam Bakso 69, Ketoprak Telor, Warung Kiki, Minuman Jus)
- b. **Klaster Masalah Konsistensi Operasional (Kantin B & C)**
  - 1) Kantin B: Bapak Syaifuddin (Kantin Bu Asih)
  - 2) Kantin C: Warung Nyak Dien, Warung Berkah (Ibu Etiningsih), dan Waroeng Oma

Kegiatan pengumpulan data dilakukan selama pelaksanaan program pelatihan manajemen kewirausahaan dan beberapa waktu setelah pelatihan untuk melengkapi data kualitatif dan kuantitatif yang diperlukan.

### 2. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang sekaligus berperan sebagai narasumber dalam pelatihan manajemen kewirausahaan, yaitu:

- a. Perwakilan Pertamina selaku pelaksana program CSR.
- b. Rektor Unsurya.
- c. Kepala Lembaga Pusat Kajian Inovasi dan Kewirausahaan (LPKIK) Unsurya.
- d. Narasumber dari bidang kewirausahaan.
- e. Wakil Rektor III Unsurya.

Kelima informan tersebut dipilih secara purposive karena dianggap paling memahami perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program CSR Pertamina dalam pemberdayaan UMKM di Unsurya. Melalui wawancara mendalam, informan memberikan informasi mengenai tujuan, strategi, bentuk kegiatan, serta persepsi terhadap dampak program bagi UMKM.

### 3. Koresponden Penelitian (Responden Kuantitatif)

Selain informan kualitatif, penelitian ini juga melibatkan 15 pelaku UMKM yang menjadi peserta pelatihan manajemen kewirausahaan sebagai koresponden penelitian. Para pelaku UMKM tersebut merupakan mitra binaan yang tergabung dalam program CSR Pertamina di Unsurya. Koresponden berperan sebagai sumber data kuantitatif yang digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan pemahaman kewirausahaan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

Untuk memastikan data yang diperoleh relevan dengan jenis masalah, teknik pengumpulan data dibedakan menjadi tiga strategi utama:

#### a) Dokumentasi

Mengumpulkan bukti visual berupa foto kondisi kantin saat beroperasi maupun saat tutup, serta menyalin data administrasi pedagang (tahun berdiri, omzet, jenis dagangan) sebagai data sekunder penguat analisis.

#### b) Wawancara mendalam

Dilakukan kepada 5 informan kunci, yaitu perwakilan Pertamina, Rektor Unsurya, Kepala LPKIK, narasumber kewirausahaan, dan Wakil Rektor III. Wawancara difokuskan pada perencanaan, implementasi, bentuk kegiatan, serta penilaian terhadap efektivitas program CSR Pertamina dalam memberdayakan UMKM.

Teknik ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah mengenai inkonsistensi operasional. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada pemilik usaha dengan materi pertanyaan:

- 1) Menggali alasan spesifik ketidakhadiran (faktor modal, tenaga kerja, sepi pembeli, atau urusan pribadi)
- 2) Pola jam buka/tutup dalam satu bulan terakhir
- 3) Hambatan logistik yang mungkin dialami pedagang baru

#### c) Observasi

Peneliti melakukan observasi selama pelaksanaan pelatihan manajemen kewirausahaan untuk mengamati proses penyampaian materi, interaksi antara narasumber dan peserta, serta keterlibatan aktif UMKM dalam kegiatan pelatihan.

Teknik ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah mengenai kendala fasilitas. Pengkaji melakukan pengamatan langsung dan pencatatan fisik (*checklist*) terhadap:

- 1) Kondisi Fisik Bangunan: mengamati atap, lantai, dan dinding untuk melihat kerusakan yang mengganggu kenyamanan
- 2) Sarana Pendukung: ketersediaan air bersih, pembuangan limbah, dan kelayakan meja/kursi makan
- 3) Kapasitas Ruang: mengukur kecukupan ruang gerak bagi pedagang.

#### d) Tes (Pretest dan Posttest)

Instrumen tes tertulis berupa pretest dan posttest diberikan kepada 15 koresponden UMKM peserta pelatihan. Pretest diberikan sebelum pelatihan dimulai untuk mengukur tingkat pengetahuan awal kewirausahaan, sedangkan posttest diberikan setelah pelatihan selesai untuk melihat peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta. Butir-butir soal disusun berdasarkan materi pelatihan manajemen kewirausahaan yang diberikan dalam program CSR Pertamina.

### 5. Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian ini terdiri atas:

- a) Panduan wawancara untuk informan kunci yang berisi pokok-pokok pertanyaan terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program CSR Pertamina.
- b) Lembar observasi untuk mencatat jalannya kegiatan pelatihan, partisipasi peserta, dan bentuk interaksi yang terjadi selama program.
- c) Lembar tes pretest dan posttest yang berisi pertanyaan pilihan ganda dan/atau isian singkat mengenai konsep dasar kewirausahaan dan manajemen usaha kecil yang sesuai dengan materi pelatihan.

## 6. Teknik Analisis Data

Data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi penting terkait pelaksanaan dan dampak program CSR, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan tujuan penelitian dan kerangka pikir yang telah disusun. Data kuantitatif dari hasil pretest dan posttest dianalisis secara deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata, peningkatan skor, dan sebaran nilai 15 koresponden UMKM. Perbandingan nilai pretest dan posttest digunakan untuk melihat adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman kewirausahaan setelah mengikuti pelatihan manajemen kewirausahaan dalam program CSR Pertamina. Hasil analisis kuantitatif kemudian diinterpretasikan dan dipadukan dengan temuan kualitatif untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas program dalam memberdayakan UMKM.

## HASIL PENELITIAN

### A. Peran Program CSR PT Pertamina dalam Penyediaan Modal dan Fasilitas Pendukung UMKM di Lingkungan UNSURYA

Program CSR PT Pertamina berperan pada dua aspek kunci, yaitu perbaikan infrastruktur fisik kantin dan penguatan modal/usaha UMKM. Di kluster fasilitas (Kantin A dan D), CSR mengalokasikan dana untuk perbaikan lantai, pengecatan tembok, perbaikan wastafel, penambahan pencahayaan dan ventilasi, serta pemasangan signboard/branding kantin. Intervensi ini secara langsung mengurangi hambatan operasional akibat atap bocor, lantai rusak, pencahayaan redup, dan sanitasi yang kurang higienis yang sebelumnya mengganggu aktivitas usaha dan menurunkan kenyamanan konsumen.

Pada aspek permodalan, hasil identifikasi awal menunjukkan 9 dari 15 UMKM (60%) mengalami keterbatasan modal untuk belanja bahan baku, pembelian peralatan, maupun pengembangan usaha. Program CSR menanggapi kondisi ini dengan skema dukungan modal dan pembinaan manajemen keuangan sederhana yang mendorong pemisahan uang pribadi dan uang usaha, perencanaan belanja, serta efisiensi penggunaan modal kerja. Dengan demikian, CSR Pertamina tidak hanya berkontribusi pada pengurangan kendala modal secara langsung, tetapi juga memperkuat kapasitas UMKM dalam mengelola modal terbatas secara lebih efisien dan produktif.

Perbaikan fasilitas dan dukungan modal tersebut berdampak pada peningkatan kualitas layanan dan kenyamanan ruang usaha: sanitasi lebih baik, area makan lebih tertata, pencahayaan memadai, dan identitas usaha lebih jelas melalui branding. Secara teoritis, langkah ini sejalan dengan pendekatan CSR integratif yang menekankan pemenuhan tuntutan sosial dan lingkungan masyarakat sekitar, sekaligus mendukung pembangunan berkelanjutan di ekosistem ekonomi kampus.

#### 1. Kluster 1: Masalah Fasilitas Infrastruktur Fisik (Kantin A dan D)

Hasil menunjukkan bahwa Kantin A yang menampung 5 unit UMKM dan Kantin D yang menampung 6 unit UMKM menghadapi masalah serius pada aspek infrastruktur fisik. Temuan spesifik adalah sebagai berikut:

- a. **Kondisi Bangunan yang Tidak Layak**  
Di Kantin A, ditemukan masalah atap bocor pada unit Taticafe yang menyebabkan banjir setiap hujan akibat tidak ada saluran pembuangan air dari bangunan sebelah. Kondisi ini sangat mengganggu aktivitas operasional dan menurunkan kenyamanan pelanggan. Mak Kantin yang telah beroperasi sejak 1989 juga menghadapi kendala fasilitas yang sudah menua dan tidak memadai untuk standar kebersihan masa kini.
- b. **Keterbatasan Sarana Pendukung**  
Hasil observasi menunjukkan bahwa fasilitas cuci piring di Kantin B (Kantin Bu Asih) sudah tidak berfungsi, sehingga proses mencuci piring dan gelas dilakukan di mushola. Kondisi ini sangat tidak higienis dan mengganggu pelayanan kepada konsumen. Di Kantin A, beberapa unit seperti Dapur Younie mengalami keterbatasan alat untuk menjaga suhu makanan tetap hangat dan segar sepanjang hari.
- c. **Masalah Lingkungan Fisik**  
Di Kantin D, seluruh 6 unit kantin menghadapi masalah pencahayaan yang kurang memadai sehingga suasana kantin menjadi redup dan agak panas. Kondisi wifi yang tidak stabil juga menjadi keluhan karena mengurangi kenyamanan mahasiswa untuk berlama-lama di kantin. Kepadatan di area Kantin D menuntut standarisasi tata letak (*layout*) yang

efisien, karena jika satu saluran air mampet atau atap bocor, keenam unit usaha akan terganggu operasionalnya.

Tabel 2 Kondisi Fasilitas Fisik UMKM Kantin UNSURYA

Aspek	Kondisi Aktual	Dampak	Lokasi
Atap	Bocor, tidak ada saluran air	Banjir saat hujan	Kantin A
Lantai	Rusak, tidak rata	Kesan kumuh	Kantin C
Wastafel	Tidak berfungsi	Proses cuci tidak higienis	Kantin B
Pencahayaan	Redup, kurang lampu	Tidak nyaman	Kantin D
Ventilasi	Kurang, panas	Pelanggan cepat pergi	Kantin D
WiFi	Tidak stabil	Mahasiswa enggan berlama-lama	Kantin D
Etalase	Sederhana, tidak modern	Kurang menarik	Kantin C

## 2. Klaster 2: Masalah Konsistensi Operasional (Kantin B dan C)

Hasil wawancara mendalam dengan pelaku UMKM di Kantin B dan C mengungkapkan permasalahan yang berbeda, yaitu ketidakkonsistenan dalam menjalankan operasional usaha.

### a. Pola Operasional yang Tidak Stabil

Kantin Bu Asih (Est. 2019) di Kantin B teridentifikasi sering mengalami kendala inkonsistensi buka-tutup kantin. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Syaifuddin, permasalahan utama adalah pelanggan yang berkurang karena perkuliahan online, beberapa mahasiswa yang belum melunasi hutang hingga wisuda, dan kondisi fasilitas yang kurang memadai. Kondisi ini menyebabkan perputaran modal terhambat dan pelayanan terhadap konsumen terkendala.

Di Kantin C, Warung Berkah (Est. 2024) yang baru berdiri menghadapi tantangan membangun basis pelanggan loyal. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa jumlah pembeli menurun drastis karena sebagian besar kegiatan perkuliahan masih dilakukan secara online, sehingga mahasiswa yang datang ke kampus menjadi lebih sedikit. Pendapatan usaha menurun dan aktivitas berjualan menjadi kurang nyaman terutama saat hujan.

### b. Hambatan Modal dan Manajemen Keuangan

Sebagian besar informan mengungkapkan masalah modal yang menjadi hambatan utama. Warung Nyak Dien di Kantin C mengalami kesulitan memutar modal untuk belanja bahan baku harian karena keuntungan tergerus kenaikan harga pangan. Dapur Younie di Kantin A juga mengalami kurangnya modal untuk menambah usaha dan meningkatkan kualitas produk.

Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa sebagian besar pedagang belum memisahkan uang pribadi dengan uang usaha, sehingga pengelolaan keuangan tidak terstruktur dengan baik. Kondisi ini membuat mereka kesulitan menghitung keuntungan bersih dan merencanakan pengembangan usaha.

### c. Keterbatasan Akses Digital

Seluruh UMKM yang diteliti belum menggunakan sistem pembayaran digital seperti QRIS. Transaksi masih dominan menggunakan uang tunai (*cash only*), yang membuat pelayanan menjadi kurang efisien terutama bagi mahasiswa yang lebih terbiasa dengan pembayaran digital. Ketiadaan sistem digitalisasi ini juga membuat UMKM kesulitan dalam melakukan promosi dan memperluas jangkauan pasar.

Tabel 3 Pola Operasional UMKM dengan Masalah Konsistensi

Nama UMKM	Pola Operasional	Hambatan Utama	Dampak
Kantin Bu Asih	Tidak konsisten buka	Modal, piutang tidak tertagih	Pendapatan menurun
Warung Berkah	Sering tutup	Pembeli sedikit, modal	Kesulitan bayar sewa
Esteh Desa	Jam buka tidak tentu	Bahan baku, manajemen	Pelanggan beralih
Warung Nyak Dien	Variasi menu terbatas	Modal harian terbatas	Pelanggan bosan

## 3. Dampak Terhadap Kinerja UMKM

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kedua klaster masalah tersebut memberikan dampak negatif terhadap kinerja UMKM:

- a. **Penurunan Pendapatan:** Seluruh informan melaporkan penurunan pendapatan yang signifikan, terutama sejak masa pandemi dan perkuliahan online. FreshSweety melaporkan pendapatan yang kecil karena konsumen terbatas. Bunda Caf harus meminjam uang untuk menutupi kekurangan modal.
- b. **Kesulitan Perputaran Modal:** Perputaran modal menjadi terhambat karena pendapatan yang tidak stabil. Kantin Bu Asih mengalami masalah mahasiswa yang belum melunasi hutang hingga wisuda, sehingga modal terikat.
- c. **Kesulitan Memenuhi Permintaan Pelanggan:** Keterbatasan modal dan fasilitas membuat UMKM tidak bisa memenuhi permintaan pelanggan secara optimal. Dapur Younie mengalami penjualan yang menurun karena tidak bisa memenuhi permintaan pelanggan.
- d. **Risiko Penutupan Usaha:** Pedagang baru seperti Warung Berkah dan Esteh Desa berada di fase paling kritis dalam siklus hidup bisnis (0-2 tahun pertama) dan berisiko tinggi mengalami penutupan usaha (*business mortality*) jika tidak mendapat intervensi yang tepat.

## **B. Pengaruh Kegiatan CSR PT Pertamina terhadap Kinerja dan Keberlanjutan UMKM yang Mengalami Penurunan Konsumen**

Sebelum intervensi, banyak UMKM menghadapi penurunan konsumen dan ketidakstabilan pendapatan, khususnya di Kantin B dan C yang terkendala konsistensi operasional serta penurunan jumlah mahasiswa akibat perkuliahan daring. Permasalahan tersebut memicu kesulitan perputaran modal, menumpuknya piutang, dan meningkatnya risiko penutupan usaha, terutama bagi UMKM baru seperti Warung Berkah dan Esteh Desa yang berada pada fase kritis umur usaha (0–2 tahun).

Program CSR merespons dengan paket intervensi berupa: (1) perbaikan fasilitas fisik untuk meningkatkan daya tarik konsumen; (2) pelatihan manajemen kewirausahaan (keuangan, pemasaran, operasional) bagi 15 UMKM; dan (3) rencana digitalisasi transaksi (QRIS) untuk menyesuaikan pola pembayaran mahasiswa. Hasil kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan kewirausahaan: rata-rata skor naik dari 62 (pretest) menjadi 84 (posttest) atau meningkat 35,5%, dengan pergeseran kategori dari 40% responden di kategori "rendah" menjadi 80% responden di kategori "tinggi" setelah pelatihan. Peningkatan ini menggambarkan penguatan kapasitas manajerial yang menjadi prasyarat perbaikan kinerja usaha dan kemampuan bersaing.

Secara kualitatif, informan (perwakilan Pertamina, pimpinan Unsurya, LPKIK, dan narasumber kewirausahaan) menilai CSR berhasil meningkatkan kesiapan UMKM dalam mengelola usaha secara lebih profesional, khususnya dalam aspek pembukuan sederhana, perencanaan stok, dan strategi pemasaran untuk menarik kembali konsumen di lingkungan kampus. Indikator keberhasilan yang disusun dalam program menargetkan stabilitas operasional minimal 5 hari kerja per minggu, penurunan angka kebangkrutan dini, dan peningkatan omzet 20–30% dalam jangka 6 bulan pasca program, sehingga CSR diarahkan secara eksplisit untuk memperkuat keberlanjutan usaha, bukan hanya memberi bantuan sesaat.

Dengan demikian, kegiatan CSR PT Pertamina berpengaruh positif terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM yang sebelumnya mengalami penurunan konsumen melalui perbaikan kualitas lingkungan usaha, peningkatan kapasitas manajerial, dan penyiapan transformasi digital yang menunjang kenyamanan dan kepercayaan konsumen. Walaupun data kuantitatif dalam penelitian ini fokus pada pengetahuan (belum sampai omzet dan jumlah pelanggan pasca program), rancangan indikator dan persepsi para pemangku kepentingan menunjukkan arah dampak yang mendukung stabilitas penjualan dan daya saing UMKM di lingkungan kampus.

Empat komponen utama dari desain program CSR pemberdayaan UMKM di UNSURYA, Lebih rinci, dalam konteks teori dan praktik CSR, keempatnya dapat dikategorikan sebagai berikut:

### **1. Harapan dan Kebutuhan UMKM**

Hasil wawancara mengidentifikasi beberapa harapan dan bentuk dukungan yang dibutuhkan oleh UMKM:

- a. **Perbaikan Fasilitas Fisik:** Perbaikan pembuangan air, atap yang bocor, penambahan pencahayaan dan kipas angin, pemasangan *rolling door* untuk keamanan, penyediaan wastafel dan fasilitas cuci piring yang layak.
- b. **Bantuan Modal Usaha:** Dukungan dana modal usaha untuk meningkatkan kapasitas produksi, menambah stok bahan baku, dan memperluas pemasaran.

- c. **Pelatihan Manajemen Usaha:** Penyuluhan tentang strategi marketing untuk memperluas pasar, pelatihan manajemen usaha dan pembukuan, pelatihan manajemen stok agar efisien.
- d. **Digitalisasi dan Branding:** Bantuan untuk implementasi pembayaran QRIS, penyediaan reklame penjualan yang memadai, dan branding kantin yang modern.
- e. **Kebijakan Kampus:** Dukungan kebijakan dari kampus untuk kuliah offline agar mahasiswa kembali ramai di kampus, pengaturan batasan jenis makanan untuk setiap kantin agar tidak terjadi monopoli.

## **2. Profil Program CSR Pertamina di Unsurya**

Program CSR Pertamina dalam pemberdayaan UMKM di Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma (Unsurya) merupakan bentuk kerja sama strategis antara PT Pertamina dengan Unsurya dalam rangka meningkatkan kapasitas kewirausahaan pelaku UMKM di lingkungan kampus dan sekitarnya. Program ini dirancang sebagai bagian dari komitmen Pertamina dalam mendukung pengembangan ekonomi kerakyatan melalui pemberdayaan UMKM yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan perwakilan Pertamina, program CSR ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan manajemen kewirausahaan kepada pelaku UMKM agar dapat mengelola usaha secara lebih profesional, meningkatkan daya saing, dan mencapai keberlanjutan usaha. Program dilaksanakan dalam bentuk pelatihan manajemen kewirausahaan yang diikuti oleh 15 pelaku UMKM binaan Unsurya dengan melibatkan 5 narasumber ahli dari berbagai bidang.

## **3. Karakteristik UMKM Peserta Program**

15 UMKM peserta program merupakan pelaku usaha kantin yang tersebar di empat lokasi kampus Unsurya, yaitu Kampus A (5 UMKM), Kampus B (1 UMKM), Kampus C (3 UMKM), dan Kampus D (6 UMKM). Jenis usaha yang dijalankan meliputi kantin makanan berat (nasi, mie ayam, soto, bakso), minuman (jus, kopi), dan makanan ringan. Sebagian besar UMKM telah beroperasi lebih dari 5 tahun di lingkungan kampus Unsurya, dengan omzet harian rata-rata berkisar Rp 300.000 hingga Rp 1.500.000 sebelum pandemi, namun mengalami penurunan signifikan hingga 40-60% akibat perkuliahan daring dan berkurangnya aktivitas mahasiswa di kampus.

Hasil identifikasi permasalahan menunjukkan bahwa mayoritas UMKM (60%) memiliki keterbatasan modal untuk pengembangan usaha, hampir separuh UMKM (46,7%) belum memiliki pengetahuan memadai tentang strategi pemasaran dan pengelolaan keuangan usaha, serta sebagian besar UMKM belum melakukan pencatatan keuangan secara sistematis. Kondisi ini menjadi dasar urgensi pelaksanaan program pelatihan manajemen kewirausahaan sebagai bentuk pemberdayaan UMKM di lingkungan Unsurya.

## **4. Pelaksanaan Pelatihan Manajemen Kewirausahaan**

Pelatihan manajemen kewirausahaan dilaksanakan selama satu hari dengan materi yang mencakup konsep dasar kewirausahaan, identifikasi peluang usaha, perencanaan bisnis, manajemen keuangan sederhana, strategi pemasaran, dan pengelolaan operasional usaha. Pelatihan disampaikan oleh 5 narasumber yang juga menjadi informan penelitian, yaitu perwakilan Pertamina, Rektor Unsurya, Kepala LPKIK Unsurya, narasumber dari bidang kewirausahaan, dan Wakil Rektor III Unsurya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelatihan berjalan dengan baik dan interaktif. Peserta UMKM menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti materi pelatihan, aktif bertanya, dan terlibat dalam diskusi kelompok serta praktik penyusunan rencana bisnis sederhana. Narasumber menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami dan disertai contoh kasus nyata yang relevan dengan kondisi UMKM.

## **C. Implementasi dan Bentuk Pemberdayaan UMKM melalui Program CSR PT Pertamina dalam Meningkatkan Kapasitas Manajerial dan Konsistensi Operasional**

Bentuk implementasi utama program CSR Pertamina di Unsurya adalah pelatihan manajemen kewirausahaan yang diikuti 15 pelaku UMKM kantin dari empat lokasi kampus (A, B, C, D). Materi pelatihan mencakup konsep dasar kewirausahaan, identifikasi peluang usaha, penyusunan rencana bisnis, manajemen keuangan sederhana, strategi pemasaran, dan pengelolaan operasional harian. Pelatihan dilaksanakan secara interaktif dalam satu hari penuh dengan metode ceramah, diskusi, studi kasus, dan praktik penyusunan rencana bisnis, serta didukung oleh 5 narasumber (Pertamina, Rektor, LPKIK, narasumber kewirausahaan, dan Wakil Rektor III).

Dari sisi pemberdayaan, pelatihan ini berfungsi sebagai inkubasi awal yang menggeser pola pikir tradisional pedagang menuju pengelolaan usaha yang lebih terstruktur. Sebelum program, mayoritas UMKM belum memiliki pencatatan keuangan, belum memisahkan keuangan pribadi dan usaha, dan belum memiliki strategi pemasaran yang jelas; setelah pelatihan, mereka memperoleh pemahaman dan keterampilan dasar untuk memperbaiki aspek-aspek tersebut. Kegiatan ini dipadukan dengan rencana pendampingan lanjutan oleh LPKIK dan pemantauan dari pihak kampus untuk memastikan implementasi materi pelatihan dalam praktik sehari-hari.

Program juga dirancang dengan strategi waktu (timing) yang menyesuaikan kalender akademik: renovasi fisik dilakukan saat libur semester, sedangkan pelatihan dan pendampingan dilakukan saat perkuliahan aktif sehingga UMKM dapat langsung menguji dan menerapkan ilmu yang diperoleh pada situasi pasar riil. Di tingkat operasional, CSR mendorong konsistensi jam buka, disiplin pelayanan, pengelolaan stok yang efisien, serta pengenalan sistem pembayaran digital (QRIS) guna meningkatkan efisiensi layanan dan kepercayaan konsumen. Seluruh bentuk implementasi ini menunjukkan bahwa program CSR tidak berhenti pada bantuan sarana, tetapi menekankan penguatan kapasitas manajerial dan konsistensi operasional sebagai inti pemberdayaan UMKM kampus.

Pengukuran pengetahuan kewirausahaan dilakukan melalui pretest dan posttest kepada 15 UMKM peserta pelatihan. Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah mengikuti pelatihan.

Tabel 4 Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest Pengetahuan Kewirausahaan UMKM

Indikator	Pretest	Posttest	Peningkatan
Rata-rata skor	62	84	22 (35,5%)
Skor minimum	45	70	25 (55,5%)
Skor maksimum	75	95	20 (26,6%)

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa rata-rata skor pengetahuan kewirausahaan meningkat dari 62 pada pretest menjadi 84 pada posttest, atau terjadi peningkatan sebesar 22 poin (35,5%). Rentang skor juga menunjukkan pergeseran positif, di mana skor minimum meningkat dari 45 menjadi 70, dan skor maksimum meningkat dari 75 menjadi 95.

Tabel 5 Data Nilai Berdasarkan Kategori

Nilai	Pretest	Posttest
Jumlah peserta kategori rendah (<60)	6	0
Jumlah peserta kategori sedang (60-79)	9	3
Jumlah peserta kategori tinggi (≥80)	0	12

Berdasarkan Tabel 5. Diketahui bahwa distribusi kategori pengetahuan juga mengalami perubahan signifikan. Pada pretest, 6 peserta berada pada kategori rendah (skor < 60) dan tidak ada peserta yang mencapai kategori tinggi (skor ≥ 80). Setelah pelatihan, tidak ada lagi peserta yang berada pada kategori rendah, dan 12 dari 15 peserta (80%) mencapai kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa program pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan kewirausahaan UMKM secara merata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 informan kunci menunjukkan persepsi positif terhadap pelaksanaan dan dampak program CSR Pertamina dalam pemberdayaan UMKM. Beberapa temuan penting dari hasil wawancara adalah sebagai berikut:

### 1. Persepsi Perwakilan Pertamina

Perwakilan Pertamina menyatakan bahwa program CSR ini dirancang untuk memberikan dampak jangka panjang bagi UMKM binaan, bukan hanya dalam bentuk bantuan finansial tetapi lebih kepada peningkatan kapasitas dan kemandirian usaha. Program pelatihan manajemen kewirausahaan dipilih karena dianggap sebagai pendekatan yang paling efektif untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dapat langsung diaplikasikan oleh UMKM dalam mengelola usaha.

### 2. Persepsi Rektor dan Wakil Rektor III Unsurya

Rektor dan Wakil Rektor III Unsurya menyampaikan apresiasi tinggi terhadap program CSR Pertamina dan melihat kerja sama ini sebagai bentuk sinergi yang baik antara dunia usaha dan

perguruan tinggi dalam mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat. Unsurya berkomitmen untuk terus mendukung program sejenis dan menyediakan fasilitas serta jaringan untuk pengembangan UMKM di lingkungan kampus.

### **3. Persepsi Kepala LPKIK Unsurya**

Kepala LPKIK menyatakan bahwa program pelatihan ini sangat relevan dengan kebutuhan UMKM binaan Unsurya. Hasil identifikasi permasalahan menunjukkan bahwa 9 dari 15 UMKM (60%) menghadapi keterbatasan modal, 7 UMKM (46,7%) membutuhkan pelatihan strategi pemasaran, dan mayoritas UMKM belum melakukan pencatatan keuangan yang sistematis. Melalui pelatihan ini, UMKM mendapatkan bekal pengetahuan yang dapat membantu mereka mengelola usaha secara lebih terstruktur dan profesional, khususnya dalam aspek manajemen keuangan sederhana, strategi pemasaran untuk memperluas pangsa pasar, dan perencanaan usaha yang lebih baik. LPKIK juga berencana untuk melakukan pendampingan lanjutan kepada UMKM pasca pelatihan agar pengetahuan yang diperoleh dapat diimplementasikan dengan baik.

### **4. Persepsi Narasumber Kewirausahaan**

Narasumber dari bidang kewirausahaan menyampaikan bahwa respons peserta UMKM terhadap materi pelatihan sangat positif. Peserta aktif bertanya dan berbagi pengalaman terkait tantangan yang dihadapi dalam mengelola usaha. Narasumber juga menekankan pentingnya praktik langsung dan studi kasus dalam pelatihan agar peserta dapat memahami konsep secara lebih konkret dan aplikatif.

### **5. Hasil Observasi**

Observasi selama pelatihan menunjukkan bahwa suasana pelatihan kondusif dan interaktif. Peserta UMKM menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi kelompok, praktik penyusunan rencana bisnis, dan tanya jawab dengan narasumber. Materi pelatihan disampaikan dengan metode yang bervariasi, termasuk ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, dan praktik, sehingga peserta tidak merasa jenuh dan dapat memahami materi dengan lebih baik.

## **PEMBAHASAN**

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi bahwa program CSR PT Pertamina memiliki peran strategis dalam pemberdayaan UMKM di lingkungan kampus, khususnya dalam mengatasi dua klaster masalah utama: infrastruktur fisik dan konsistensi operasional. Pembahasan berikut menganalisis temuan penelitian dengan mengaitkannya pada teori CSR, literatur pemberdayaan UMKM, dan implikasi praktis bagi stakeholder.

### **A. Peran Program CSR PT Pertamina dalam Penyediaan Modal dan Fasilitas Pendukung UMKM**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa program CSR PT Pertamina memiliki peran strategis dalam mengatasi kendala modal dan keterbatasan fasilitas fisik yang dihadapi UMKM kantin di lingkungan UNSURYA, khususnya pada klaster fasilitas di Kantin A dan D. Melalui alokasi dana renovasi, CSR Pertamina melakukan intervensi langsung pada perbaikan lantai, pengecatan tembok, perbaikan wastafel, penataan ulang saluran air, penambahan pencahayaan dan ventilasi, serta pemasangan signboard dan elemen branding kantin. Intervensi ini secara nyata menurunkan hambatan operasional yang sebelumnya disebabkan oleh atap bocor, sanitasi yang buruk, dan kondisi lingkungan usaha yang kurang nyaman bagi konsumen.

Dari perspektif integrative theories CSR yang dikemukakan Garriga dan Mele (2004), langkah renovasi ini bukan sekadar kegiatan filantropi, tetapi wujud respons perusahaan terhadap tuntutan sosial komunitas kampus yang memerlukan lingkungan usaha yang layak, higienis, dan aman. Dengan mengintegrasikan kebutuhan infrastruktur UMKM ke dalam program CSR, Pertamina sedang membangun legitimasi sosial, penerimaan masyarakat, dan prestise sebagai BUMN yang peduli terhadap pembangunan ekonomi lokal di sekitar wilayah operasinya. Hal ini sejalan dengan konsep sustainable development, karena perbaikan sanitasi, wastafel cuci tangan dan cuci piring, serta penataan landscape kantin mendukung aspek kesehatan lingkungan dan kenyamanan konsumen, tidak hanya aspek ekonomi jangka pendek.

Dari sudut pandang teori stakeholder, PT Pertamina, UNSURYA, dan pelaku UMKM kampus merupakan kelompok berkepentingan yang saling terkait dalam ekosistem ekonomi kampus. UMKM membutuhkan fasilitas yang layak dan akses modal untuk mempertahankan usaha, kampus membutuhkan layanan kantin yang higienis dan nyaman bagi sivitas akademika, sedangkan Pertamina berkepentingan membangun citra positif dan hubungan jangka panjang dengan komunitas sekitar. Program CSR yang menasar perbaikan fasilitas fisik dan penguatan modal kerja menjadi mekanisme untuk menyeimbangkan kepentingan para stakeholder tersebut, sehingga tercipta hubungan kemitraan yang saling menguntungkan.

Dalam kerangka teori manajemen operasional, perbaikan fasilitas fisik dan dukungan modal ini berkontribusi pada peningkatan efisiensi dan efektivitas proses layanan UMKM. Fasilitas yang lebih layak, alur kerja yang lebih tertata, serta ketersediaan sarana pendukung (wastafel, pencahayaan, tata letak) akan memperbaiki kualitas layanan, mengurangi gangguan operasional (banjir, panas, gelap), dan meningkatkan kenyamanan pelanggan. Dukungan modal dan pengelolaan keuangan yang lebih baik membantu UMKM mengatur input (bahan baku, tenaga kerja, peralatan) secara lebih efisien, sehingga dapat memenuhi permintaan pelanggan dengan kualitas yang konsisten. Dengan demikian, program CSR Pertamina mendukung pengurangan kendala modal dan perbaikan fasilitas usaha sekaligus memperkuat fondasi manajemen operasional UMKM di lingkungan kampus.

#### **B. Pengaruh Kegiatan CSR PT Pertamina terhadap Peningkatan Kinerja dan Keberlanjutan Usaha UMKM**

Kegiatan CSR PT Pertamina di UNSURYA tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga menasar peningkatan kinerja dan keberlanjutan usaha UMKM yang mengalami penurunan konsumen, khususnya di kluster konsistensi operasional (Kantin B dan C). Sebelum intervensi, UMKM menghadapi penurunan pendapatan, kesulitan perputaran modal, piutang yang menumpuk, dan risiko kebangkrutan dini, terutama bagi usaha baru seperti Warung Berkah dan Esteh Desa. Kondisi ini menunjukkan bahwa tanpa dukungan yang tepat, kinerja dan keberlanjutan usaha UMKM kampus berada pada posisi yang rentan.

Program CSR merespons masalah tersebut melalui desain inkubasi bisnis yang komprehensif, meliputi pelatihan manajemen keuangan, manajemen stok, disiplin operasional, strategi pemasaran, dan rencana digitalisasi pembayaran melalui QRIS. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan kewirausahaan: rata-rata skor naik dari 62 (pretest) menjadi 84 (posttest), atau meningkat 35,5%, dengan perubahan distribusi kategori dari 40% peserta di kategori pengetahuan rendah menjadi 80% peserta di kategori tinggi setelah pelatihan. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang difasilitasi CSR Pertamina efektif sebagai modal awal untuk memperbaiki kinerja usaha melalui penguatan kapasitas manajerial pelaku UMKM.

Dalam kerangka integrative theories CSR, penguatan kapasitas dan kemandirian UMKM melalui pelatihan dan pendampingan menggambarkan upaya perusahaan untuk menjawab tuntutan sosial yang lebih dalam, yaitu kebutuhan akan usaha kecil yang berdaya saing dan berkelanjutan. CSR tidak berhenti pada pemberian bantuan sesaat, melainkan membangun kemampuan internal UMKM agar mampu mengelola usaha secara profesional dan bertahan menghadapi perubahan lingkungan, termasuk perubahan pola konsumsi akibat perkuliahan daring. Hal ini sejalan dengan literatur yang menekankan bahwa CSR yang berorientasi pemberdayaan jangka panjang lebih berdampak dibanding sekadar charity.

Teori stakeholder membantu menjelaskan bagaimana peningkatan kinerja UMKM memberikan manfaat bagi seluruh pihak terkait. UMKM memperoleh stabilitas penjualan dan peluang keberlanjutan usaha, mahasiswa dan dosen mendapatkan layanan kantin yang konsisten, sementara Pertamina dan UNSURYA memperoleh reputasi positif sebagai institusi yang berkontribusi pada pemulihan ekonomi mikro pasca pandemi. Sinergi multi-stakeholder yang tercipta—antara Pertamina sebagai penyandang dana, UNSURYA sebagai fasilitator, dan UMKM sebagai penerima manfaat—mendukung pencapaian tujuan bersama, termasuk indikator kinerja perguruan tinggi dan tanggung jawab sosial perusahaan.

Dari sudut pandang teori manajemen operasional, intervensi CSR Pertamina menyoroti variabel-variabel kunci yang memengaruhi kinerja dan keberlanjutan usaha: konsistensi jam buka, pengelolaan stok yang efisien, kualitas layanan, dan penyesuaian dengan preferensi pembayaran konsumen melalui digitalisasi. Peningkatan kapasitas manajerial melalui pelatihan keuangan dan operasional membantu UMKM mengelola aliran kas, meminimalkan gangguan operasional, dan menjaga kualitas layanan, yang pada gilirannya meningkatkan kepuasan pelanggan dan loyalitas konsumen. Dengan demikian, kegiatan CSR Pertamina berpengaruh positif terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM melalui perbaikan aspek manajerial dan operasional yang menjadi fondasi daya saing di lingkungan kampus.

### **C. Implementasi dan Bentuk Pemberdayaan UMKM melalui Program CSR PT Pertamina dalam Meningkatkan Kapasitas Manajerial dan Konsistensi Operasional**

Implementasi program CSR PT Pertamina di UNSURYA diwujudkan melalui rangkaian kegiatan pemberdayaan yang terstruktur, yaitu pemetaan kebutuhan UMKM, perancangan program pelatihan, pelaksanaan pelatihan manajemen kewirausahaan, dan pendampingan lanjutan oleh LPKIK dan pihak kampus. Pelatihan dilaksanakan selama satu hari penuh dengan materi mencakup konsep dasar kewirausahaan, identifikasi peluang usaha, penyusunan rencana bisnis, manajemen keuangan sederhana, strategi pemasaran, dan pengelolaan operasional harian. Observasi menunjukkan bahwa pelatihan berlangsung interaktif, dengan tingkat partisipasi tinggi dari peserta, diskusi aktif, dan praktik penyusunan rencana bisnis yang relevan dengan konteks usaha kantin kampus.

Dari perspektif integrative theories CSR, bentuk-bentuk pemberdayaan ini menunjukkan bahwa Pertamina mengintegrasikan tuntutan sosial dan ekonomi komunitas kampus ke dalam strategi CSR-nya dengan menempatkan pelatihan, mentoring, dan digitalisasi sebagai instrumen perubahan perilaku dan peningkatan kapasitas. Program dirancang adaptif terhadap konteks lokal melalui strategi waktu pelaksanaan yang disesuaikan dengan kalender akademik: renovasi fisik saat libur semester dan pelatihan ketika perkuliahan aktif sehingga materi dapat langsung dipraktikkan. Pendekatan berbasis konteks lokal ini konsisten dengan prinsip CSR berbasis komunitas yang menekankan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan dan dinamika penerima manfaat.

Dalam kerangka teori stakeholder, implementasi program mencerminkan sinergi multi-pihak: Pertamina sebagai inisiator dan penyedia sumber daya, UNSURYA sebagai mitra kelembagaan yang menyediakan lokasi, peserta, dan dukungan kebijakan, serta UMKM sebagai subjek utama pemberdayaan. Kolaborasi ini tidak hanya memenuhi kepentingan ekonomi UMKM, tetapi juga mendukung pencapaian target perguruan tinggi seperti IKU 6 tentang kerja sama dengan mitra industri, serta memperkuat citra Pertamina sebagai perusahaan yang menjalankan tanggung jawab sosialnya secara nyata.

Teori manajemen operasional memberikan landasan untuk memahami bagaimana bentuk pemberdayaan tersebut meningkatkan kapasitas manajerial dan konsistensi operasional UMKM. Pelatihan manajemen keuangan mendorong pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pencatatan transaksi, serta pengelolaan modal kerja yang lebih disiplin, yang merupakan inti dari pengendalian proses operasional harian. Pelatihan strategi pemasaran dan perencanaan usaha membantu UMKM merancang produk, harga, dan promosi yang lebih sesuai dengan preferensi mahasiswa, sementara digitalisasi pembayaran melalui QRIS memperbaiki alur transaksi dan citra profesional usaha. Pada saat yang sama, renovasi fasilitas fisik dan standarisasi sanitasi mendukung kualitas layanan dan pengalaman konsumen, sehingga memperkuat konsistensi operasional dan daya tahan usaha terhadap guncangan eksternal.

Secara keseluruhan, implementasi program CSR PT Pertamina di UNSURYA memperlihatkan bahwa kombinasi antara perbaikan fasilitas, dukungan modal, pelatihan manajerial, dan digitalisasi layanan dapat membentuk model pemberdayaan UMKM kampus yang komprehensif. Ketiga kerangka teori—integrative theories CSR, teori stakeholder, dan teori manajemen operasional—secara bersama-sama menjelaskan bagaimana program ini mampu menjawab tiga rumusan masalah penelitian: mengurangi kendala modal dan fasilitas, meningkatkan kinerja dan

keberlanjutan usaha, serta menguatkan kapasitas manajerial dan konsistensi operasional pelaku UMKM di lingkungan Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa program *Corporate Social Responsibility* PT Pertamina memiliki peran strategis dalam pemberdayaan UMKM di lingkungan Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma, yang tercermin dari tiga aspek utama: pertama, CSR berkontribusi nyata dalam mengurangi kendala modal dan memperbaiki fasilitas usaha melalui renovasi infrastruktur fisik dan dukungan modal kerja sehingga memperkuat fondasi manajemen operasional UMKM; kedua, kegiatan pelatihan manajemen kewirausahaan dalam kerangka CSR terbukti meningkatkan pengetahuan dan kapasitas manajerial pelaku UMKM secara signifikan, yang pada gilirannya mendukung peningkatan kinerja dan keberlanjutan usaha di tengah penurunan konsumen; ketiga, implementasi program CSR yang menggabungkan perbaikan fasilitas, pelatihan, pendampingan, dan inisiatif digitalisasi dipahami secara utuh melalui integrative theories CSR, teori stakeholder, dan teori manajemen operasional sebagai model pemberdayaan UMKM kampus yang komprehensif, berbasis kebutuhan lokal, dan berorientasi pada keberlanjutan.

## SARAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diberikan kepada berbagai pihak:

**Bagi Pengelola Program CSR Pertamina dan Unsurnya.** Perlu dilakukan penguatan program dengan menambah sesi praktik dan pendampingan lanjutan (*coaching/mentoring*) setelah pelatihan agar peningkatan pengetahuan dapat berlanjut menjadi peningkatan kinerja usaha UMKM. Disarankan menyusun modul pelatihan kewirausahaan yang terdokumentasi secara sistematis sehingga dapat dimanfaatkan pada pelatihan-pelatihan berikutnya dan direplikasi di mitra perguruan tinggi lain. Perlu dilakukan monitoring dan evaluasi berkala terhadap UMKM binaan pasca pelatihan untuk melihat implementasi pengetahuan dalam pengelolaan usaha dan mengidentifikasi kebutuhan pendampingan lanjutan.

**Bagi UMKM Peserta Program.** UMKM diharapkan dapat mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pelatihan ke dalam pengelolaan usaha sehari-hari, terutama terkait pencatatan keuangan sederhana, pemasaran, dan pengelolaan operasional. UMKM diharapkan aktif menjaga komunikasi dengan LPKIK dan pihak kampus untuk memperoleh pendampingan lanjutan serta akses informasi peluang usaha, jaringan bisnis, dan sumber daya pendukung lainnya.

**Bagi Peneliti Selanjutnya.** Disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan desain kuasi-eksperimen atau menambah ukuran sampel sehingga analisis statistik dapat dilakukan lebih mendalam (misalnya uji beda *paired t-test*, uji korelasi, atau regresi) untuk menguji signifikansi peningkatan pengetahuan secara statistik. Penelitian lanjutan juga dapat memasukkan indikator kinerja usaha (omzet, laba, jumlah pelanggan, produktivitas) sebagai variabel terukur agar dampak CSR tidak hanya dilihat dari sisi peningkatan pengetahuan, tetapi juga dari kinerja ekonomi UMKM dalam jangka menengah dan panjang. Perlu dijajaki kajian serupa di lokasi atau sektor UMKM yang berbeda untuk melihat konsistensi efektivitas program CSR kewirausahaan pada konteks yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Indonesia 2024*. Jakarta: BPS.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. (2024). *Perkembangan Data UMKM dan Usaha Besar Tahun 2024*. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Kementerian UMKM. (2025). *Statistik UMKM Indonesia 1 Juta Unit UMKM Naik Kelas*. Laporan Resmi. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20250718142329-4-650284/kabar-baik-1-juta-unit-umkm-ri-naik-kelas-ratusan-ribu-kantongi-sni>
- World Business Council for Sustainable Development. (2007). *Corporate Social Responsibility: Meeting Changing Expectations*. Geneva: WBCSD.
- PT Pertamina. (2024). *Laporan Keberlanjutan PT Pertamina (Persero) 2023*. Jakarta: Pertamina.
- Pertamina Hulu Energi. (2022). *Program Pemberdayaan Masyarakat*. Retrieved from <https://phe.pertamina.com/id/csr/program-pemberdayaan-masyarakat>
- Sukses Berdayakan UMKM, Pertamina Bisa Jadi Role Model bagi KKKS Lain. (2022). *Dunia Energi*. Retrieved from <https://www.dunia-energi.com/sukses-berdayakan-umkm-pertamina-bisa-jadi-role-model-bagi-kkks-lain/>

- Pertamina Hulu Energi. (2021). *Laporan Pemberdayaan UMKM 2021*. Jakarta: PHE.
- Garriga, E., & Melé, D. (2004). Corporate social responsibility theories: Mapping the territory. *Journal of Business Ethics*, 53(1-2), 51-71.
- Heizer, J., & Render, B. (2014). *Operations management* (11th ed.). Pearson.
- Heizer, J., Render, B., & Munson, C. (2016). *Operations management: Sustainability and supply chain management* (12th ed.). Pearson.
- Parinduri, L., Hasdiana, S., Purba, P. B., Sudarso, A., Marzuki, I., Armus, R., & Refelino, J. (2020). *Manajemen operasional: Teori dan strategi*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman.
- Dharmacahya, B. (2021). Implementasi Corporate Social Responsibility PT Pertamina Dalam Pemulihan Bisnis UMKM Binaan Akibat Pandemi Covid-19. *Jurnal Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian*.
- Kusumadewi, A., dkk. (2013). Kemitraan BUMN dengan UMKM sebagai bentuk Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Administrasi Publik*.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dharmacahya, B., Paadmaningrum, D., & Wibowo, A. (2022). Implementasi CSR PT Pertamina dalam Pemulihan UMKM. *Jurnal Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian*.
- Garriga, E., & Melé, D. (2004). Corporate social responsibility theories: Mapping the territory. *Journal of Business Ethics*, 53(1-2), 51-71.
- United Nations. (2015). *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. New York: UN.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Suharto, E. (2007). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Kusumadewi, A., dkk. (2013). Kemitraan BUMN dengan UMKM sebagai bentuk Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Administrasi Publik*.
- Kementerian UMKM. (2025). Program UMKM Naik Kelas. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20250718142329-4-650284/kabar-baik-1-juta-unit-umkm-ri-naik-kelas-ratusan-ribu-kantongi-sni>
- Jatmiko, P. N. (2024). Dampak Program CSR KUCARI PT Pertamina Patra Niaga terhadap Lingkungan dan Ekonomi Masyarakat. *Indonesian Journal of Development Studies*.
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2011). Creating shared value. *Harvard Business Review*, 89(1/2), 62-77.
- Freeman, R. E., Harrison, J. S., & Wicks, A. C. (2007). *Managing for Stakeholders: Survival, Reputation, and Success*. New Haven: Yale University Press.
- United Nations. (2015). *Sustainable Development Goal 8: Promote Sustained, Inclusive and Sustainable Economic Growth, Full and Productive Employment and Decent Work for All*. New York: UN.
- Arifin, Z. (2024). Peran Program Corporate Sosial Responsibility (CSR) dalam Pemberdayaan UMKM dan Kesetaraan Gender di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Statistik Indonesia*.
- Epstein, M. J., & Yuthas, K. (2014). *Measuring and Improving Social Impacts: A Guide for Nonprofits, Companies, and Impact Investors*. San Francisco: Berrett-Koehler Publishers.